



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi balita adalah aspek penting yang perlu dipahami oleh setiap orang tua. Perhatian yang lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita sangatlah penting, mengingat bahwa kekurangan gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible*, dan dapat berdampak serius pada perkembangan otak anak (Kemenkes RI, 2024).

Tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang erat dengan kejadian diare. Data dari Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai diare, terutama dalam hal penanganan di rumah, masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pemahaman ibu tentang penyakit diare sangat penting dalam upaya pencegahan diare pada balita (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di puskesmas kota gede Yogyakarta sebelumnya ditemukan adanya hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan ibu dengan kejadian diare (Khasanah, 2015).

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga bisa menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah hygiene, status gizi, dan tingkat pengetahuan ibu (Tuang, 2021).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2017, penyakit diare menjadi penyebab kematian kedua pada anak dibawah lima tahun. Setiap tahunnya sekitar 1,7 miliar terjadi kasus penyakit diare pada anak dan membunuh sekitar 525.000 balita, pernyataan tersebut diperkuat dengan informasi yang dikeluarkan oleh *United Nation Children's Fund* mencatat sebanyak 5% dari jumlah kematian balita lebih banyak terjadi di wilayah asia tenggara. Di Indonesia angka kematian balita akibat diare sebanyak 8600 pada tahun 2015 yang menempati peringkat ke 12 dari 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi di dunia dan tertinggi di Asia Tenggara (Nurul Awalia et al., 2023). Jawa Timur merupakan provinsi dengan angka kejadian diare tertinggi ke-2 di Indonesia dengan prevalensi 7,6% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019). Namun, kasus tersebut kembali terjadi peningkatan sebesar 39,4% pada tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Menurut informasi yang didapat dari badan pusat statistik Jawa Timur ,salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang memiliki kasus diare cukup tinggi pada tahun 2022 adalah kabupaten Gresik dengan jumlah 73.731 penderita (BPS, 2023). Menurut Dinas Kesehatan kabupaten Gresik, bahwa kabupaten gresik selalu mengalami peningkatan kasus diare terhitung sejak tahun 2020-2022, dengan fasilitas kesehatan dan penyuluhan yang baik kejadian diare di kabupaten Gresik mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan jumlah 27.626 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022). Namun, tidak dipungkiri bahwa diare masih menjadi persoalan yang belum tertuntaskan di beberapa kecamatan di kabupaten gresik. Berdasarkan data kejadian diare di kabupaten gresik, kecamatan Manyar

terletak di urutan ke 2 untuk kasus diare tertinggi dengan penderita sebanyak 2936 (BPS, 2023).

Suatu penelitian dengan metode analitik pernah dilakukan sebelumnya, dan menunjukkan bahwa diare berhubungan dengan status gizi pada balita di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie (Alim et al., 2021). Studi deskriptif yang pernah dilakukan sebelumnya juga menjelaskan bahwa semakin buruk gizi seorang anak juga mempengaruhi risiko anak dalam mengalami diare (Juhariyah, 2018). Terkait tingkat pengetahuan ibu terhadap kasus diare dari hasil penelitian sebelumnya yang dilaporkan oleh Pujiastuti, di Karanganyar didapati adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap penanganan diare pada balita (Kharisma et al., 2022).

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berdasar pada adanya pengaruh akibat kurangnya gizi dengan data penderita diare dan terdapatnya hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap diare di Kabupaten Gresik dan belum terdapatnya publikasi data terkait hubungan status gizi dan tingkat pengetahuan ibu dengan angka kejadian diare pada balita khususnya di wilayah Puskesmas Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukomulyo Manyar Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara status gizi dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukomulyo Manyar Kabupaten Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui status gizi balita dan frekuensi diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukomulyo Manyar Kabupaten Gresik.
2. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare di Puskesmas Sukomulyo Manyar Kabupaten Gresik.
3. Mengetahui jumlah responden balita berdasarkan jenis kelamin, usia, status gizi, dan Tingkat pengetahuan ibu
4. Mengetahui jumlah responden balita yang mengalami diare berdasarkan status gizi, tingkat pengetahuan ibu, usia dan jenis kelamin
5. Untuk mengetahui Tingkat pengetahuan ibu berdasarkan sebelum dan sesudah penyuluhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi ilmiah dan edukasi terkait hubungan status gizi dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare khususnya di wilayah kerja puskesmas tempat penelitian dilakukan.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kebijakan dalam rangka menanggulangi dan mengatur kondisi gizi pada balita, menambah pengetahuan ibu dalam pencegahan dan tatalaksana awal diare, sehingga dapat menekan angka kejadian dan komplikasi diare kedepannya.

